

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kitab tafsîr *Mafātīḥul Ghaib* yang ditulis Imām Fakhruddîn Ar-Rāzî, ternyata tidak hanya menjelaskan tentang permasalahan yang bersifat ‘*ubudiyah*’ saja, akan tetapi di dalamnya juga mengandung nilai-nilai multikultural, di antaranya nilai belajar hidup dalam perbedaan, kebebasan berpendapat atau terbuka dalam berpikir, serta nilai saling menghargai dan menghormati orang lain.

Menurut Imām Ar-Rāzî, perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari, sebab Allah SWT telah menetapkan bahwa manusia akan selalu berbeda dalam agama, akhlaq ataupun perbuatan, karenanya perbedaan yang terjadi merupakan hal yang mesti disikapi dengan positif. Adapun kebebasan berpendapat menurut Imām Ar-Rāzî adalah salah satu hak yang diberikan Allah kepada manusia, oleh karena itu Allah SWT tidak pernah memaksakan kehendak-Nya kepada manusia, termasuk di antaranya dalam hal keyakinan, sehingga tidaklah pantas seorang manusia membatasi hak orang lain dalam menyampaikan pendapatnya. Sedangkan saling menghargai dan menghormati orang lain adalah satu sikap yang terbangun dari perbuatan menghindari buruk sangka, mencari-cari keburukan orang lain, dan menggunjing satu sama lain. Di samping itu, memberikan kebebasan kepada orang lain dalam menyampaikan alasan juga merupakan aplikasi dari sikap menghargai dan menghormati orang lain.

Adapun hasil dari internalisasi nilai-nilai multikultural yang telah dikemukakan oleh Imām Fakhruddīn Ar-Rāzī pada pendekatan pembelajaran tafsīr adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki ciri-ciri: peserta didik tidak lagi menjadi penerima informasi pasif dalam pembelajaran; kegiatan belajar mengarahkan kepada keaktifan secara berjama'ah; kegiatan belajar tidak hanya dilakukan secara abstrak dan teoritis; perilaku dibangun atas dasar menghargai nilai-nilai perbedaan; guru tidak menjadi seorang raja diktator di dalam kelas; memberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat; akhlaqul kharimah diterapkan atas dasar kesadaran; tidak ada diskriminasi dalam interaksi; semua kelompok belajar mendapatkan perhatian yang sama.

B. Rekomendasi

Pada kegiatan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran tafsīr, seorang guru hendaknya menerapkan pendekatan belajar yang bersifat multikultural, yaitu memberikan ruang kepada peserta didik dalam menentukan sikap terhadap suatu masalah, sebab peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda dalam hal wawasan dan pola pikir. Perbedaan ini secara langsung memberikan pengaruh pada kegiatan pembelajaran, yakni munculnya perbedaan-perbedaan di antara peserta didik atau bahkan terjadinya perbedaan antara peserta didik dengan gurunya. Oleh sebab itu, sudah semestinya seorang guru menerapkan pendekatan pembelajaran multikultural sebagai bentuk penanggulangan terhadap hal negatif yang muncul dalam proses pembelajaran.